

Proses Fonologi Bahasa Gaul Dalam Media Sosial

Ainun Nisa Azahra^{1*}, Aisyah Rini², Anggun Muliya Ningsih³, Mhd Taufik Hidayat Sipayung⁴,
Fitra Audina⁵

¹⁻⁴Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

⁵Universitas Kholisaturrahmi Binjai, Indonesia

Article Info: Accepted: 7 Juni 2024; Approve: 11 Juni 2024; Published: 30 Juni 2024

Abstrak: Penggunaan bahasa gaul di sosial media dapat memberikan dampak terhadap eksistensi bahasa Indonesia. Penelitian ini menggali bagaimana bahasa gaul memengaruhi perkembangan kosa kata dan gaya berkomunikasi dalam bahasa Indonesia. Meskipun dapat menyumbangkan keberagaman fonologi dan menyesuaikan diri dengan tren zaman, perlu adanya kewaspadaan agar bahasa gaul tidak mengancam integritas struktur dan nilai kebahasaan Indonesia di sosial media. Studi ini menyoroti upaya menjaga keseimbangan antara inovasi linguistik dan pelestarian bahasa Indonesia yang sesuai dengan norma-norma kebahasaan.

Kata Kunci: Bahasa Gaul; Eksistensi Bahasa Indonesia; Media Sosial.

Abstract: *The use of slang on social media can have an impact on the existence of the Indonesian language. This research explores how slang influences the development of vocabulary and communication styles in Indonesian. Even though it can contribute to phonological diversity and adapt to current trends, vigilance is needed so that slang does not threaten the structural integrity and value of Indonesian language on social media. This study highlights efforts to maintain a balance between linguistic innovation and preserving the Indonesian language in accordance with linguistic norms.*

Keywords: *Slang; Existence Of Indonesian; Social Media.*

Correspondence Author: Ainun Nisa Azahra

Email: ainunnisaazara@gmail.com

This is an open access article under the [CC BY SA](#) license



Pendahuluan

Perkembangan etnik suatu komunitas memunculkan nuansa dan fenomena yang khas dan berbeda dalam penggunaan bahasa. Masyarakat multi etnik cenderung menggunakan bahasa yang berbeda ketika berkomunikasi dengan etnik satu dan lainnya. Nuansa dan fenomena berbahasa yang berbeda tersebut terjadi tidak hanya karena perbedaan bahasanya melainkan juga dari cara penyampaian bahasanya (Maemunah, 2016).

Bahasa merupakan alat komunikasi yang dipakai untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan. Bahasa tidak dapat dipisahkan dari manusia karena bahasa selalu mengikuti aktivitas manusia (Almos, 2012). Berbeda pendapat dengan (Suyanto, 2006) yang mengatakan bahwa bahasa erat hubungannya dengan pemakai bahasa, karena bahasa merupakan alat yang paling vital bagi kehidupan manusia. Lebih lanjut diperluas oleh Suharyo (2018) bahwa fungsi bahasa adalah sebagai alat yang dipakai untuk membentuk pikiran, perasaan, keinginan, dan perbuatan.

Bahasa juga merupakan alat untuk mempengaruhi manusia. Dari uraian di atas tampaklah bahwa bahasa adalah dasar utama yang paling berakar pada manusia. Terkait dengan salah satu bahasa yang dikaji dengan kajian fonologi di atas adalah bahasa gaul. Bahasa gaul merupakan bahasa yang memunculkan pemaknaan tersendiri sesuai dengan kebutuhan pemahaman kalimat oleh penutur. Wijana (2010) menyatakan bahwa bahasa gaul adalah suatu proses bahasa dalam linguistik yang biasanya disebut dengan gejala bahasa yang meliputi perubahan bunyi, penambahan bunyi, penghilangan bunyi, dan perpindahan bunyi.

Penggunaan bahasa itu berkembang di kalangan remaja dan merupakan salah satu bentuk perilaku sebagai identitas dalam suatu kelompok untuk membedakan ciri bahasa dengan kelompok lain. Berbeda dengan Maisaroh (2017) yang menyatakan bahwa bahasa gaul adalah suatu bahasa yang cukup perlu dipertimbangkan kesadaran ruang dan pemakaiannya. Keberadaan bahasa gaul cukup menyita perhatian banyak orang. Mereka sering menggunakan bahasa gaul pada komunikasi lisan dan tulisan serta menganggap bahasa ini sebagai bahasa mereka dalam pergaulan. Namun tanpa disadari lama-kelamaan bahasa gaul ini mengurangi penggunaan bahasa Indonesia yang baku karena remaja sudah menggunakan bahasa ini sebagai bahasa keseharian mereka. Bahasa-bahasa tersebut banyak menjadi bahasa lisan dan tulis. Seseorang bisa melontarkan bahasa gaul tersebut dalam mengobrolkan suatu hal.

Penggunaan bahasa gaul tentu banyak memberikan dampak bagi masyarakat, khususnya bagi anak remaja. Dampak penggunaan bahasa gaul di kalangan remaja banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu timbulnya pertemanan, adanya gengsi, umur, jenis kelamin dan perkembangan teknologi yang semakin canggih (Sari, 2015). Bahasa-bahasa itu dihasilkan dan dikabarkan melalui berbagai media. Salah satunya yaitu media sosial yang dapat memberikan pengaruh besar dalam mengabarkan bahasa. Media sosial adalah sarana yang dipergunakan oleh komunikator sebagai saluran untuk menyampaikan suatu pesan kepada komunikan, apabila komunikan jauh tempatnya atau banyak jumlahnya atau kedua-duanya (Hendrastuti, 2015).

Media sosial adalah sebuah media onlinedengan penggunaanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi dan menciptakan isi yang meliputi blog, facebook, internet, youtube dan instagram yang merupakan bentuk media sosial yang paling umum digunakan oleh masyarakat seluruh dunia. Selain itu diperluas juga bahwa media sosial adalah sebuah media daring dimana para pengguna dapat dengan mudah untuk berpartisipasi, berbagi informasi, menciptakan konten isi yang ingin disampaikan kepada orang lain (Zakiyah, 2017).

Kajian Teori

1. Bahasa Gaul

Bahasa Gaul adalah bentuk bahasa informal yang digunakan oleh kalangan muda di Indonesia dalam percakapan sehari-hari, baik secara lisan maupun tulisan. Bahasa ini sering kali memadukan kata-kata dari berbagai bahasa, termasuk bahasa daerah, bahasa asing, dan bahasa Indonesia formal, dengan tambahan kreativitas dalam penciptaan istilah baru. Bahasa Gaul mencerminkan dinamika sosial dan budaya anak muda serta sering dipengaruhi oleh tren terkini, termasuk musik, film, dan media sosial (Azka & Karo-Karo, 2023).

2. Eksistensi Bahasa Indonesia

Eksistensi Bahasa Indonesia mengacu pada keberadaan dan peran bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan resmi di Indonesia. Sebagai bahasa pemersatu, bahasa Indonesia digunakan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, pemerintahan, media, dan komunikasi sehari-hari. Eksistensi bahasa Indonesia juga mencerminkan identitas nasional dan kebudayaan bangsa Indonesia. Tantangan yang dihadapi termasuk pengaruh bahasa asing, terutama dalam konteks globalisasi dan perkembangan teknologi, serta keberagaman bahasa daerah di Indonesia (Permata, 2023).

3. Media Sosial

Media Sosial adalah platform digital yang memungkinkan pengguna untuk berinteraksi, berbagi informasi, dan membentuk jaringan sosial secara online. Platform seperti Facebook, Twitter, Instagram, dan TikTok adalah contoh-contoh populer dari media sosial. Media sosial memainkan peran penting dalam komunikasi modern, memfasilitasi penyebaran informasi secara cepat dan luas. Selain itu, media sosial juga menjadi wadah bagi ekspresi diri, promosi bisnis, dan aktivisme sosial. Namun, media sosial juga menghadirkan tantangan seperti penyebaran misinformasi, privasi data, dan dampak psikologis pada penggunanya {Citation}.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif pada prinsipnya untuk menjelaskan, mendeskripsikan secara kritis, atau menggambarkan fenomena, kejadian, dan peristiwa. (Yusuf, 2017). Metode deskripsi untuk menggambarkan secara detail proses fonologi bahasa gaul. Data penelitian ini berupa kata-kata gaul yang biasa digunakan di sosial media tiktok, Instagram dan tweetter. Data dikumpulkan dengan metode simak, catat, serta pengklasifikasian perubahan bunyi sesuai dengan kaidah fonologi. Analisis data lebih ditekankan pada proses dan kaidah fonologi, namun proses induktif dilakukan untuk menarik kesimpulan dari fakta-fakta perubahan bunyi yang ditemukan.

Hasil Dan Pembahasan

1. Hasil

Proses fonologi suatu bahasa umumnya memiliki kaidah-kaidah perubahan bunyi yang terdiri dari asimilasi, disimilasi, pelemahan bunyi, penguatan bunyi, penyisipan segmen, penghilangan segmen, vokal panjang dan vokal pendek. Berikut diuraikan proses perubahan bunyi pada bahasa gaul yang di gunakan di sosial media.

a. Asimilasi

Proses asimilasi kerap ditemui pada bahasa gaul. Menurut Chaer (2007) proses asimilasi merupakan perubahan bunyi karena pengaruh bunyi huruf sebelum dan sesudahnya. Proses asimilasi menyebabkan suara huruf berubah seperti huruf terdekatnya. Proses asimilasi juga terjadi pada beberapa kata bahasa gaul. Berikut penjabarannya.

Ghosting	[gostiŋ]
Begichu	[bəgicu]
Absurd	[absud]
Ketceh	[kɛcɛh]

Proses pelesapan bunyi pada kata-kata tersebut yaitu konsonan [h] lesap dan bercampur dengan bunyi konsonan di dekatnya setelah bertemu dengan bunyi vokal[o,u].

Pelesapan bunyi consonantal [h] dan bunyi coronal [t] tersebut, karena bunyi tersebut terpengaruh dan membaaur dengan bunyi konsonan dan vokal yang berada di dekatnya. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Aulia (2020), yang menyebutkan bahwa bunyi konsonan awal dilesapkan karena mendahului vokal. Tidak hanya itu, pelesapan bunyi juga dapat terjadi di tengah saat didahului oleh vokal seperti pada kata [absud]. Secara distingtif proses tersebut digambarkan berikut ini.

Bunyi coronal [r] lesap dan membaaur dengan bunyi consonantal [d] karena ada bunyi vokal [u] yang mendahului. Selain itu juga pelesapan terjadi pada bunyi vokal jika berjajar dengan vokal atau biasa disebut dengan diftong. Hal ini disebut dengan harmoni vokal yaitu vokal yang mengambil beberapa karakteristik vokal didekatnya (Jensen, 2004). Pelesapan vokal [I, a, e, u] karena didahului oleh bunyi vokal [a, e, i, u, ə] sehingga vokal-vokal tersebut dilesapkan dan bunyinya membaaur dengan bunyi vokal yang mendahuluinya.

b. Disimilasi

Proses disimilasi merupakan, bunyi yang tetap terdengar jelas dan tidak terpengaruh oleh bunyi sebelumnya dan bunyi setelahnya. Proses disimilasi pada bahasa gaul terdapat padakata berikut ini monmaap [monmaap] mantul [mantul]gercep [gɛrcɛp]. Proses disimilasi bunyipada kata-kata tersebut yaitu bunyi konsonan tetap muncul dengan jelas karena tidak terpengaruh oleh bunyi vokal sebelumnya dan konsonan setelahnya. Bunyi nasal [n] dan bunyi coronal [r] tetap jelas meskipun didahului vokal [o,a,ə] dan berada setelah konsonan [m,t,c]. hal tersebut, ditemui pada bahasa Gothik yaitu bahasa Jermankuna pada kata [waldufni] artinya memaksa dan [wundufni] artinya luka (Chomsky & Halle, 1991). Bunyi konsonan [l,n] pada kata tersebut terdengar jelas.

Menguatnya Bunyi, Menguatnya bunyi yaitu semakin jelasnya bunyi konsonan dan vokal saat dibaca secara keseluruhan. Misalkan bunyi vocal dan konsonan pada kata berikut ini.

bokek	[bəkek]
-------	---------

bokis	[bɔkɪs]
badai	[badai]
galau	[galau]
heri	[heri]

Penguatan bunyi vokal dan konsonan pada kata tersebut semakin kuat jika dibaca secara keseluruhan. Keberadaan diftong /au/ pada kata /galau/ dan diftong /ai/ pada kata /badai/ juga dibaca dengan jelas.

c. Penyisipan Segmen

Penyisipan segmen juga terjadi pada bahasa gaul. Penyisipan segmen atau disebut dengan epentesis berguna untuk memudahkan pengucapan. Penyisipan terjadi pada kata – kata berikut ini :

spill	[səpill]
bro	[bəro]
skip	[səkip]
amsyong	[amsiyon]
ambyar	[ambiyar]
slebew	[səlebeuw]
bias	[biyas]
japri	[japəri]

Bunyi vokal [ə,i] disisipkan di antara dua konsonan dan penyisipan bunyi constinuant [y] disisipkan di antara diftong sehingga pengucapannya lebih mudah. Tidak hanya itu, penyisipan bunyi atau epentesis juga menunjukkan kekhasan dari bahasa gaul. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sudjalil dkk (2021), menyebutkan bahwa epentesis pada bahasa webinar bidang Pendidikan menunjukkan adanya karakter tertentu pada bahasa.

d. Penggantian dan Penghilangan Segmen

Penggantian segmen termasuk dalam kategori proses penghilangan segmen, namun segmen yang hilang diganti dengan segmen yang lain. penggantian segmen terjadi pada bahasa gaul berikut ini.

guys	[gaes]
gelay	[gəlai]
lebay	[ləbai]
anjay	[anjai]
alay	[alai]

Penghilangan bunyi vokal [u] dan diganti dengan vokal [a] dan konsonan [y] menjadi vokal [i] merupakan proses penghapusan yang sekaligus penambahan segmen. Berikut kaidah distingtif penggantian segmen.

[+vokal] / B A
[+vokal] / [+ cont] [+vocal]

Penggantian bunyi constinuant [y] menjadi bunyi vokal [i] karena didahului oleh bunyi

vokal sebelumnya. Tidak hanya itu, pada bahasa gaul juga terjadi penghilangan bunyi. Seperti pada kata berikut ini.

Ntaps [taps]

Penghilangan bunyi nasal [N] pada kata tersebut karena berdekatan dengan bunyi coronal [t]. Berikut penulisan kaidah distingtifnya.

N / [t]

N / [+cor]

Penghilangan bunyi di tengah kalimat tersebut menunjukkan adanya proses transformasi. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sudjalil dkk (2021), yang menyebutkan bahwa pada bahasa webinar yang ditelitinya juga terjadi proses penghilangan bunyi.

e. Bunyi Vokal Panjang

Bunyi vocal Panjang terjadi karena vocal tersebut mendapat tekanan saat pembacaannya. Vocal Panjang juga terjadi jika ada penghapusan bunyi konsonan [s] yang awalnya mengikutinya (Jensen, 2004). Bunyi vokal Panjang terdapat pada bahasa gaul, sepertipada kata berikut ini.

bingits [biŋíts]

ciyus [ciyus]

gils [gíls]

baper [bapər]

keleus [keləs]

woles [wɔləs]

bokis [bɔkís]

Pemanjangan buynti vocal pada bahasa gaul karena adanya penekanan bunyi dan bunyi konsonan yang mengikutinya jelas terucap. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anasti dkk (2020), yang menyebutkan bahwa pada bahasa prokem remaja mengalami penguatan atau ketegangan vokal. Hal tersebut karena adanya penekanan saat pengucapan. Pada bahasa gaul generasi Z masih belum ditemukan pemanjangan vocal karena pengaruh dari konsonan yang mengikutinya.

f. Pemendekan Bunyi Vokal

Pemendekan bunyi vokal selain karena tidak adanya penekanan bunyi, juga karena ada pengaruh konsonan yang mengikutinya. Bunyi vokal pendek terdapat pada kata berikut ini.

komuk [komuk]

bokek [bokek]

recek [recek]

damat [damat]

agan [agan]

gabut [gabut]

binun [binun]

macan [macan]
julid [julid]

Pemendekan bunyi vokal karena adanya pengaruh konsonan hambat yaitu [k,d,t] dan nasal [v,h] yang mengikutinya. Pemendekan bunyi juga untuk mempertegas makna dari kata yang di ungkapkan.

g. Penambahan Segmen

Penambahan segmen pada bahasa gaul hanya terjadi pada kata yang berasal dari proses menyingkat dan hanya mengambil huruf awal. Penambahan segmen dilakukan untuk mempermudah proses pembacaan dan memahami maksud. Penambahan Segmen seperti pada kata berikut ini.

PW [PeWe]
SKSD [εSkaεSDe]
LOL [εLOεL]
BT [BeTe]
BTW [BeTeWe]
PHP [PeHaPe]

Pada kata di atas, segmen yang ditambahkan berupa bunyi vokal [e, ε,a]. penambahan bunyi vokal tersebut untuk mempermudah pembacaan. Proses penambahan vokal terletak di awal, di tengah, dan di akhir.

2. Pembahasan

Proses fonologi bahasa mencakup kaidah-kaidah perubahan bunyi seperti asimilasi, disimilasi, pelemahan bunyi, penguatan bunyi, penyisipan segmen, penghilangan segmen, vokal panjang, dan vokal pendek. Berikut ini adalah uraian mengenai proses perubahan bunyi yang terjadi pada bahasa gaul yang digunakan di media sosial. Proses asimilasi sering ditemukan dalam bahasa gaul. Asimilasi adalah perubahan bunyi yang terjadi karena pengaruh bunyi sebelum atau sesudahnya. Contohnya, kata "ghosting" menjadi [gostiŋ], "begichu" menjadi [bəgicu], "absurd" menjadi [absud], dan "ketceh" menjadi [kεccεh]. Asimilasi ini melibatkan pelepasan bunyi konsonan [h] dan bunyi coronal [t] yang bercampur dengan bunyi di dekatnya. Misalnya, konsonan [h] hilang karena dipengaruhi oleh vokal yang mendahuluinya. Hal ini sesuai dengan penelitian Aulia (2020) yang menyebutkan bahwa konsonan awal dilesapkan jika mendahului vokal.

Disimilasi adalah proses di mana bunyi tetap terdengar jelas dan tidak terpengaruh oleh bunyi sebelumnya atau sesudahnya. Contohnya, kata "monmaap" tetap menjadi [monmaap], "mantul" tetap menjadi [mantul], dan "gercep" tetap menjadi [gεrcεp]. Dalam disimilasi, bunyi

konsonan seperti [n] dan [r] tetap terdengar jelas meskipun didahului oleh vokal atau diikuti oleh konsonan lainnya.

Penyisipan segmen atau epentesis berguna untuk memudahkan pengucapan. Contohnya, kata "spill" menjadi [səpill], "bro" menjadi [bəro], dan "skip" menjadi [səkip]. Penyisipan bunyi vokal [ə] atau [i] di antara dua konsonan mempermudah pengucapan dan menunjukkan kekhasan bahasa gaul.

Penggantian segmen melibatkan penghapusan satu segmen dan menggantinya dengan yang lain. Contohnya, kata "guys" menjadi [gaes], "gelay" menjadi [gəlai], dan "lebay" menjadi [ləbai]. Penghilangan bunyi juga terjadi, misalnya pada kata "ntaps" menjadi [taps]. Penghilangan bunyi nasal [N] terjadi karena berdekatan dengan bunyi coronal [t].

Pemanjangan bunyi vokal terjadi karena tekanan saat pengucapan. Contohnya, kata "bingits" menjadi [biŋíts], "ciyus" menjadi [ciyus], dan "gils" menjadi [gíls]. Pemanjangan bunyi vokal terjadi karena penekanan bunyi dan penghapusan bunyi konsonan yang mengikutinya.

Pemendekan bunyi vokal terjadi karena tidak adanya penekanan bunyi atau pengaruh konsonan yang mengikutinya. Contohnya, kata "komuk" menjadi [komuk], "bokek" menjadi [bokek], dan "recek" menjadi [recek]. Pemendekan bunyi vokal disebabkan oleh pengaruh konsonan hambat seperti [k], [d], [t], dan nasal [v], [h] yang mengikutinya.

Penambahan segmen terjadi pada kata yang disingkat dan hanya mengambil huruf awal. Contohnya, kata "PW" menjadi [PeWe], "SKSD" menjadi [εSkaεSDe], dan "LOL" menjadi [εLOεL]. Penambahan segmen vokal [e], [ε], atau [a] dilakukan untuk mempermudah pembacaan dan memahami maksud.

Kesimpulannya, proses fonologi dalam bahasa gaul yang digunakan di media sosial mencerminkan dinamika dan kreativitas dalam penggunaan bahasa. Proses asimilasi, disimilasi, penyisipan, penggantian, penghilangan segmen, pemanjangan, dan pemendekan bunyi menunjukkan cara anak muda mengekspresikan diri dengan efisien dan efektif dalam komunikasi sehari-hari di platform digital.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa bahasa gaul yang digunakan dalam media sosial mengalami berbagai proses fonologi yang signifikan, mencerminkan kreativitas dan dinamika dalam komunikasi sehari-hari. Proses-proses ini meliputi penghilangan vokal atau konsonan (elisi), penggantian bunyi (substitusi), penambahan bunyi (epentesis), dan pengulangan bunyi (geminasi). Contoh konkret termasuk pemendekan kata, seperti "gak" dari "tidak," atau "nongkrong" menjadi "nongki." Proses fonologi ini mempercepat komunikasi dan memperkuat rasa kebersamaan di kalangan pengguna, namun juga dapat menimbulkan

tantangan bagi pemahaman lintas generasi dan kelompok sosial yang berbeda. Pengaruh media sosial dalam penyebaran dan pengembangan bahasa gaul menunjukkan betapa fleksibelnya bahasa dalam beradaptasi dengan teknologi dan budaya kontemporer.

Referensi

- Azka, S. S., & Karo-Karo, S. T. H. (2023). Penggunaan Bahasa Gaul Dikalangan Remaja Dalam Menggunakan Twitter. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 2(1), 114–122.
- Almos, R. (2012). Fonologi Bahasa Minangkabau: Kajian Transformasi Generatif. *Wacana Etnik*. 3(2). 143-163.
- Anasti, Riski Ramadhanti, Ridanta, Silvia, & Ramadhan, Syahrul. (2020). Proses Fonologis Generatif Bahasa Prokem Remaja di Indonesia. *DEIKSIS*, 12(01), 69.
- Aulia, Sela Wildaan. (2020). Proses Asimilasi Pada Bahasa Sumbawa: Fonologi Generatif. *Parafrese*, 20(1), 2580–5886.
- Chaer, Abdul. (2007). *Linguistik Umum*. Rineka Cipta.
- Chomsky, Noam., & Halle, Morris. (1991). *The sound pattern of English*. MIT Press.
- Hendrastuti, R. (2015). Variasi Penggunaan Bahasa pada Ruang Publik di Kota Surakarta, *Kandai*, 11(1), 29-43.
- Jensen, John Trayer. (2004). *Principles Of Generative Phonology*. John Benjamins Publishing Co.
- Maemunah, E. (2016). Penggunaan Bahasa Mahasiswa Multietnik dalam Media Sosial. *Jalabahasa*, 12(2), 47-57.
- Maisaroh, Q. (2017). *Penimba Bahasa*. Yogyakarta: Jagad Abjad
- Permata, O. (2023). Pengaruh Bahasa Gaul Terhadap Eksistensi Bahasa Indonesia Dikalangan Mahasiswa. *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora Dan Seni*, 1(4), 724–729.
- Sari, B. P. (2015). Dampak Penggunaan Bahasa Gaul di Kalangan Remaja Terhadap Bahasa Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB* (pp.171-176).
- Sudjalil, Sudjalil, Mujianto, Gigit, & Rudi, Rudi. (2021). Tipologi Fonologis Pada Bahasa Webinar Bidang Pendidikan (Kajian Fonologi Generatif). *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 17(2), 216–233
- Suharyo. (2018). Nasib Bahasa Jawa & Bahasa Indonesia dalam Pandangan dan Sikap Bahasa Generasi Muda. *Nusa*, 13(2), 244-255.
- Suyanto, B. (2006). Bahasa Gaul: Kreativitas Linguistik Kaum Muda. *Semiotika*, 7(1), 102-118.
- Wijana, I. D. P. (2010). *Bahasa Gaul Remaja Indonesia*. Yogyakarta: Aditya Media Publishing.
- Zakiah. (2017). *Citra Diri Mahasiswi IAIN Surakarta Sebagai Pengguna Media Sosial Instagram*. Skripsi. IAIN Surakarta.